

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam tesis ini adalah guru sebagai pendidik formal.

Secara umum definisi pengertian guru agama dapat diuraikan dari pengertian guru. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru pendidikan agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.<sup>1</sup> Sementara itu, dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup> Sedangkan H.M. Arifin menjelaskan bahwa guru agama Islam adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan

---

<sup>1</sup> W.J.S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 335

<sup>2</sup>Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), 7

yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: Menurut Abdul Rahman Saleh yang dikutip oleh Patoni, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran - ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidupnya) sehari - hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.<sup>4</sup> Menurut Achmad Patoni, pendidikan agama adalah "usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat."<sup>5</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani,

"Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama

---

<sup>3</sup>H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 193

<sup>4</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 12.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Maka dari itu yang dinamakan guru pendidikan agama Islam yaitu adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan

## **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah sebagai berikut:

- a. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan

nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Banyak sekali nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain yang diajarkan dalam agama sebagai berikut:

- 1) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemuliaan
- 2) Yang ada di jagat raya ini adalah murni milik Allah semata Tuhan semesta alam.
- 3) Tidak tamak atau serakah, dalam arti sikap yang tidak ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri akan tetapi karunia apapun yang diberikan Allah kepadanya akan senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya.
- 4) Tidak mempunyai sifat hasud atau iri hati, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya.
- 5) Silaturahmi, yaitu semua persaudaraan terhadap sesama insan, terutama sesama muslim.
- 6) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapi segala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.

---

<sup>7</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 75

- 7) Khusnudhon atau berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya.
  - 8) Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan.
  - 9) Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam perbuatan dalam menerima karunia tersebut.
  - 10) Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
  - 11) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.<sup>8</sup>
- b. Guru Agama sebagai Sosok Teladan bagi Anak Didik Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri, maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut

---

<sup>8</sup>A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Fajar Dunia, 1999), 14 - 17

akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.<sup>9</sup>

c. Guru Agama sebagai penasehat.

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi Nusa dan Bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya. Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering memberikan nasehat-nasehat dan tampil sebagai sosok figure yang pantas untuk diteladani dihadapan anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran di sekolah karena digaji, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak

---

<sup>9</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, 75

didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

### C. Konsep Budaya Religius

Adapun penciptaan budaya religius berarti menciptakan suasana yang ramah dalam kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau civitas akademika di perguruan tinggi.<sup>11</sup>

Dari esensi dan karakteristik budaya religius di atas diketahui bahwa kebiasaan, pola pikir, dan perilaku seseorang berdasar dari suasana religius yang telah mengakar dalam masyarakat. Dengan adanya menciptakan suasana religius tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>12</sup>

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 67

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 287.

<sup>12</sup> *Ibid.*

berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>13</sup> Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>14</sup>

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>15</sup> Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

<sup>14</sup> J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

<sup>15</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126



sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>16</sup>

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>17</sup>

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.<sup>18</sup> Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

---

<sup>16</sup> Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75

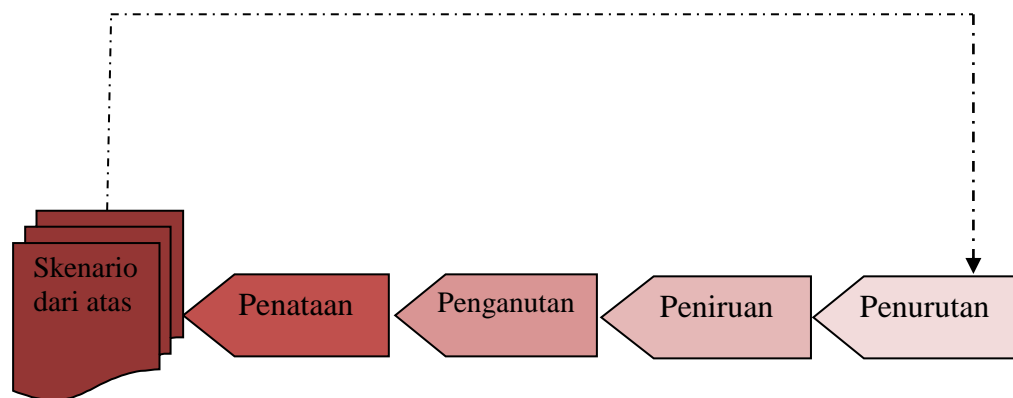
<sup>17</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 288

<sup>18</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, 77

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai menciptakan suasana religius yaitu suasana kehidupan yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Suasana religius yang dilaksanakan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan di suatu lembaga pendidikan itulah yang dinamakan budaya religius.

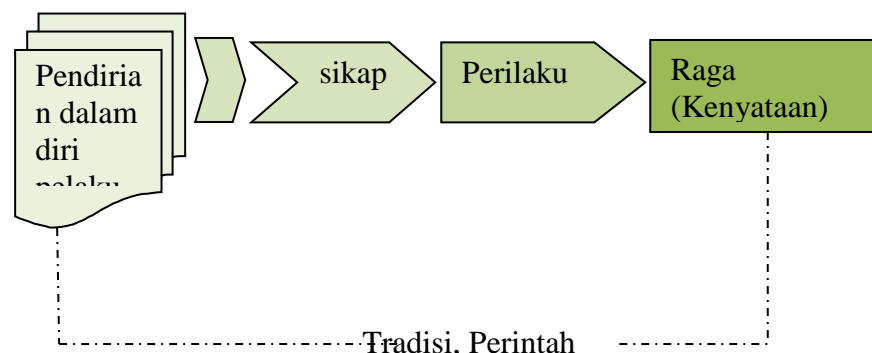
#### **D. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah**

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelakonan*, modelnya sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Pola Pelakonan

*Kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>19</sup> Berikut ini modelnya:



Gambar 2.2  
Pola Peragaan<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ndara, *Teori Budaya...*, 24

<sup>20</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 83

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>21</sup>

#### **E. Urgensi Penciptaan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan**

Budaya religius di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 84

lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya mengembleng aspek kognitif saja.<sup>22</sup>

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmil al-Qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.<sup>23</sup> Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

#### **F. Model Pembentukan Budaya Religius di Sekolah**

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model

---

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104.

<sup>23</sup> Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...*, 299-300

penciptaan budaya religius di sekolah dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan

pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afekti daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

- d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai

Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.<sup>24</sup>

#### **G. Penciptaan Budaya Religius di Sekolah**

Adapun menciptakan budaya religius di sekolah dapat dibagi ke dalam beberapa bagian sebagaimana berikut: Kegiatan harian yang meliputi: Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran; Membaca surat atau beberapa ayat dari al-Qur'an; Membaca asmaul husna; Pengajian (kultum); Sholat dhuha pada waktu istirahat; Mengisi kotak amal; Sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan yang meliputi: Sholat Jumat di Masjid; Belajar baca al-Qur'an setelah jam pelajaran; Pengajian khusus keputrian; Pembinaan Agma Islam. Kegiatan bulanan yang meliputi: Diskusi keagamaan rutin putra dan putri; Ceramah bulanan di sekolah; MTQ; Tadarus menjelang buka Puasa; Pengajian umum; Kegiatan remaja; Buka puasa bersama. Kegiatan tahunan yang meliputi: Peringatan Isro' Mi'raj; Peringatan Nuzulul Quran; Tabligh akbar; Studi religi; Sholat Idul adha dan Idul Fitri; Pengumpulan dan pembagian zakat; Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban; Halal bihalal. Kegiatan Insidental yang meliputi: Takziah; Menjenguk orang sakit; Pengurusan jenazah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 306-307

<sup>25</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 183



## H. Penelitian Terdahulu

Isi tesis memang tidak sama persis dengan apa yang akan penulis teliti, tetapi setidaknya ada keterkaitan yang erat sekali sebab cara peran Guru PAI dalam menciptakan budaya religius. Penulis yakin bahwa apa yang akan kami bahas ini bukan yang pertama kali, namun setidaknya memberikan sedikit sumbangan pemikiran untuk memajukan sebuah lembaga dalam menciptakan suasana yang Islami.

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian yang terkait dalam peran guru PAI adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kosim pada tahun 2008 yang berjudul “Guru dalam Perspektif Islam” menghasilkan: Dalam Islam, sosok guru (agama) sangat strategis, disamping mengemban misi keilmuan agar peserta didik menguasai ilmu-ilmu agama, guru juga mengemban tugas suci, misi kenabian, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan Allah SWT. Dengan peran strategis tersebut, tentu tidak mudah menjadi guru agama. Di samping itu, dalam melaksanakan tugasnya, guru agama akan dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan, baik tantangan internal (terkait dengan materi agama dan pribadi guru) maupun tantangan eksternal (terkait dengan perhatian orang tua, lingkungan yang tidak kondusif, serta

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan efek negatif, di samping dampak positif).<sup>26</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qadir pada tahun 2009 yang berjudul “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” menghasilkan: Pendidik dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam berfungsi sebagai *warasatul anbiya* (pewaris para nabi) yang hakekatnya mengemban misi mengajak memotivasi manusia untuk tunduk dan taat pada hukum Allah, membentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, serta bermoral tinggi. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha memotivasi peserta didiknya. Motivasi dapat merangsang siswa untuk menerima pelajaran dan mengamalkannya. Motivasi dapat berupa pujian, hukuman, pengakuan eksistensi siswa, media pembelajaran, teknik dan metode yang influitif yang paling meyakinkan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk sikap dan tingkah laku anak didik agar lebih positif dalam melakukan atau menerima materi pelajaran. Saran yang dapat disampaikan dalam konteks ini adalah guru agar terus memotivasi untuk meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran sehingga meningkat pula perkembangan nilai sikap dan perilaku siswa.

---

<sup>26</sup> Muhammad Kosim, “Guru dalam Perspektif Islam” dalam *Tadris*, Volume 3. Nomor 1. 2008, 45

Dalam proses pembelajaran guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif komunikatif dan menyenangkan siswa sehingga dalam proses pembelajaran akan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa.<sup>27</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan oleh M. Walid Mudri pada tahun 2010 yang berjudul “Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran” menghasilkan: Sebagai seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana profesinya. Dalam PP R.I, nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB VI, pasal 28 ayat 3, disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan keempat, kompetensi pedagogik. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Keempat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Qadir, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” dalam *INFORMASI*, No. 2, XXXV, Th. 2009, 62-72

<sup>28</sup> M. Walid Mudri, “Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran” dalam *JURNAL FALASIFA*, Vol. 1 No.1 Maret 2010, 111-124

d. Penelitian yang dilakukan Michael Buchanan pada tahun 2012 yang berjudul “*Preparing Pre-Service Teachers For Religious Education: A Peer Review Approach*” menghasilkan: Di institusi pendidikan tinggi di banyak negara, strategi peer review telah mempengaruhi pendekatan pembelajaran dan pengajaran dalam berbagai disiplin akademis. Ada banyak penelitian di banyak disiplin ilmu selain pendidikan agama yang mengeksplorasi manfaat peer review untuk kemajuan dalam pembelajaran. Sebuah studi baru-baru ini berada dalam paradigma konstruktivis yang berfokus pada pengalaman sekelompok guru pra-layanan peer review dalam konteks pendidikan agama. Pengalaman mereka disampaikan melalui tanggapan terhadap kuesioner survei, wawancara kelompok terarah, observasi dan jurnal partisipatif. Makalah ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada mengenai peer review di bidang pendidikan tinggi dengan memberikan perspektif lain berdasarkan pengalaman guru pendidikan pra-jabatan pendidikan agama. Ini mengidentifikasi beberapa pertimbangan yang dapat dipertimbangkan pendidik guru saat mengembangkan dan merancang proses peer review.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Michael Buchanan, “*Preparing Pre-Service Teachers For Religious Education: A Peer Review Approach*” dalam *Journal of Religious Education* 60(2) 2012, 4

e. Penelitian yang dilakukan Chris Hackett and Shane Lavery pada tahun 2012 yang berjudul "*Formation Of Pre-Service Teachers For Religious Education Through Experiential Learning: The Retreat Leaders Training Program*" menghasilkan: Artikel ini melaporkan tentang pembentukan guru pra-dinas untuk pendidikan agama melalui program pembelajaran eksperimental yang disebut Program Pelatihan Pemimpin Retribusi (RPLTP). Pertama, artikel tersebut membahas kebutuhan akan formasi untuk guru pra-layanan RE, terutama karena formasinya berkaitan dengan pengembangan tiga bentuk pengetahuan guru: pengetahuan konten, pengetahuan konten pedagogis dan pengetahuan konten eksperiensial. Kedua, artikel ini mengulas literatur tentang peran pembelajaran pengalaman dalam formasi profesional dan kontribusi retreat yang dapat dilakukan dalam formasi ini. Ketiga, artikel tersebut menyajikan Program Pelatihan Pemimpin Retribusi sebagai contoh pengaruh formatif sebuah retreat berdasarkan pembelajaran pengalaman. Keempat, umpan balik dari guru pra-dinas yang melaksanakan program 2011 dilaporkan. Terakhir, artikel ini membahas hasil RLTP dan pentingnya program sebagai bahan utama dalam pembentukan pengetahuan guru untuk pendidikan agama.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Chris Hackett and Shane Lavery, "*Formation Of Pre-Service Teachers For Religious*

- f. Penelitian yang dilakukan Richard Rymarz pada tahun 2012 yang berjudul “*isn't there a town named after him?*” *Content knowledge and teacher training in religious education*” menghasilkan: kebutuhan akan pengetahuan konten sebagai dasar pelatihan guru dalam pendidikan agama. Ini berpendapat bahwa dalam model pendidikan pendidikan agama, di mana penekanannya pada pendekatan kognitif yang kuat, baik dalam konteks sekuler atau denominasi, tuntutan yang signifikan diberikan pada para guru. Tanpa pengetahuan yang memadai, guru merasa sulit untuk mengajar dengan cara yang menarik dan informatif. Dua contoh ilustrasi Kanada disediakan, yang menyoroti tuntutan kognitif kursus agama di sekolah Katolik dan sekuler. Mengingat beberapa rekomendasi ini dibuat sebagai cara terbaik untuk menyesuaikan persyaratan kurikulum formal dengan pengetahuan konten guru.<sup>31</sup>
- g. Penelitian yang dilakukan Martin Ubani pada tahun 2012 yang berjudul “*Does It Make Any Difference? The Case Of The Quantitative Changes In Finnish Re Student Teachers' Views Of Competence During Their Pedagogical Program*” menghasilkan perubahan kuantitatif umum dalam persepsi kompetensi di antara guru siswa RE (N = 86) selama program

---

*Education Through Experiential Learning: The Retreat Leaders Training Program*” dalam *Journal of Religious Education* 60(2) 2012,13

<sup>31</sup> Richard Rymarz, “*isn't there a town named after him?*” *Content knowledge and teacher training in religious education*” dalam *Journal of Religious Education* 60(2) 2012,37

pedagogis satu tahun mereka di Universitas Helsinki, Finlandia. Data dikumpulkan dengan kuesioner dua bagian pada awal dan akhir program pedagogis dan mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif kuantitatif. Studi ini menemukan tren berikut di kalangan siswa. Pertama ketika merangkum pandangan para guru siswa condong ke arah penekanan profesionalis pendidikan. Kedua, pola penurunan domain intra-personal dan psikologis dapat diidentifikasi. Ketiga, kecuali pembelajaran dalam tindakan, para siswa tampaknya kurang menekankan pembelajaran seumur hidup pada akhir tahun pedagogis daripada di awal. Keempat guru siswa RE memandang diri mereka lebih kompeten pada akhir pendidikan pedagogis mereka daripada di awal.<sup>32</sup>

- h. Penelitian yang dilakukan Graham Rossiter pada tahun 2012 yang berjudul “*The Real Vs The Virtual University Religious Education Teacher: An Interpretation Of Contrasts In Participant Engagement In Learning Between Face-To-Face And Fully Online Teaching*” menghasilkan: Belajar dan mengajar di program pascasarjana dan program pengembangan profesional. Banyak yang telah ditulis tentang bagaimana anak-anak dan remaja dapat belajar di kelas agama, dan bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi pada

---

<sup>32</sup> Martin Ubani, “*Does It Make Any Difference? The Case Of The Quantitative Changes In Finnish Re Student Teachers’ Views Of Competence During Their Pedagogical Program*” dalam *Journal of Religious Education* 60(2) 2012, 46

perkembangan spiritual dan moral mereka. Tapi tidak banyak tentang pendidikan agama dan pengembangan profesi guru agama, terutama dari perspektif mereka yang berperan mendidik mereka secara religius. Artikel tersebut mencerminkan pengalaman 35 tahun di lapangan. Ini seperti 'reverse engineering' pendidikan menempatkan apa yang dinilai sebagai praktik terbaik menjadi teori.<sup>33</sup>

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Hary Priatna Sanusi pada tahun 2013 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah” menghasilkan: Guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya yang berupa menebarkan ucapan salam, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi dikalangan siswa dan guru.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Graham Rossiter, “The Real Vs The Virtual University Religious Education Teacher: An Interpretation Of Contrasts In Participant Engagement In Learning Between Face-To-Face And Fully Online Teaching” dalam *Journal of Religious Education* 60(2) 2012,58

<sup>34</sup> Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Volume 11 Nomor 2 – 2013, 143-152



- j. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Nurhidayati pada tahun 2015 yang berjudul “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*” menghasilkan: Teori *Multiple Intelligences* muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori IQ yang membatasi kecerdasan hanya pada kecerdasan Logis-Matematis dan Linguistik saja. sementara dalam teori MI terdapat sembilan kecerdasan manusia yakni: (a) Kecerdasan *Linguistic*, (b) Kecerdasan *Logis-Matematis*, (c) Kecerdasan *Visual-Spasial*, (d) Kecerdasan *Kinestetik*, (e) Kecerdasan Musik, (f) Kecerdasan *Intrapersonal*, (g) Kecerdasan *Intrapersonal*, (h) Kecerdasan *Naturalis*, (i) Kecerdasan *Eksistensial*. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan muatan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk mewadahi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.<sup>35</sup>
- k. Penelitian yang dilakukan oleh M. Shabir U. pada tahun 2015 yang berjudul “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)” menghasilkan: Guru sebagai pendidik profesional

---

<sup>35</sup> Titin Nurhidayati, “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligence*” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 53-56

bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru bertanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Dalam menjalankan tugasnya, guru mempunyai hak berupa penghasilan, promosi, kesempatan meningkatkan kompetensi serta berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran secara baik, mengembangkan kualifikasi dan kompetensinya secara berkesinambungan dan sebagainya. Guru yang menjalankan tugasnya dengan baik disebut guru yang profesional, yakni guru yang memiliki beberapa keahlian atau kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terjalin satu dengan lainnya.<sup>36</sup>

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifa Suhra pada tahun 2016 yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam Menyukkseskan Pendidikan Karakter” menghasilkan: Guru PAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah pada pendidikan usia dini jalur pendidik formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

---

<sup>36</sup> M. Shabir U., “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*” dalam *AULADUNA*, VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015: 221-232

Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Melalui tugas-tugas utama inilah guru berperan aktif menyukseskan pendidikan karakter di sekolah.<sup>37</sup>

- m. Penelitian yang dilakukan oleh Juhji pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Urgen Guru dalam Pendidikan” menghasilkan: Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan (motivator), pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, kulminator dan evaluator. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan

---

<sup>37</sup> Sarifa Suhra, “Peranan Guru PAI dalam Menyukseskan Pendidikan Karakter” dalam *An-Nisa'*, Volume IX Nomor 2 Desember 2016, 167-183

(*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “*panutan*” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*).<sup>38</sup>

- n. Penelitian yang dilakukan oleh Salman Parisi pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa” menghasilkan: Banyak fakta dan penelitian membuktikan bahwa radikalisme telah demikian mewabah di masyarakat, bahkan sudah menyusup ke dalam lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal. Mereka menyusup melalui oknum-oknum guru agama, melalui unit-unit kegiatan ekstrakurikuler agama atau melalui buku-buku panduan. Karena itu, untuk menghambat penyebaran paham radikal di kalangan para siswa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis. Karena itu, peran guru PAI di sini adalah sebagai yang memberi umpan balik atau sebagai evaluator atas materi-materi PAI yang bermuatan elemen-elemen radikal. Evaluasi ini bisa dijadikan masukan

---

<sup>38</sup> Juhji, “Peran Urgen Guru dalam Pendidikan” dalam *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1 Tahun 2016 ISSN 1978-8169, 52-62

kepada bagian kurikulum di tingkat sekolah yang seterusnya akan dilanjutkan kepada pihak yang berwenang sampai ke tingkat nasional. Di tingkat nasional bisa dilakukan desain ulang kurikulum materi PAI yang lebih berwawasan moderat dan rahmatan lil ‘alamin.<sup>39</sup>

## 2. Budaya Religius

Penelitian yang terkait dalam budaya religius adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatu Zahroh pada tahun 2015 yang berjudul “Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah” menghasilkan: Pengembangan sekolah yang efektif, efisien, produktif dan akuntabel perlu ditunjang oleh perubahan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan, termasuk iklim sekolah. Perubahan iklim sekolah perlu dilakukan untuk merespons kondisi pendidikan yang semakin terpuruk. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, yang menuntut penyesuaian pendidikan dan iklim sekolah yang kondusif yang menunjang terhadap pembelajaran yang bermakna. Iklim dan Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru

---

<sup>39</sup> Salman Parisi, “Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa” dalam *Safina*, Volume 2/Nomor 1/ 2017, 85-102

merasa dihargai, serta agar orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati di antara satu dengan yang lain.<sup>40</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah pada tahun 2015 yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam” menghasilkan: Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kota Bima yang berkaitan dengan: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Membentuk Karakter Siswa” (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima). Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti, bahwa ada 2 sub atau aspek masalah, yaitu: (1) apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima; (2) bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima. Dengan demikian, peneliti melakukan penarikan verifikasi (kesimpulan) dalam penelitian, yaitu: *pertama*, mengenai penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam 2 aspek kegiatan tersebut, mereka sangat setuju dan mampu menerapkan nilai-nilai

---

<sup>40</sup> Lailatu Zahroh, “Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah “ dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 185-186

karakter kepada peserta didiknya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pihak sekolah dengan peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berkarakter mulia. *Kedua*, mengenai upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didiknya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa GPAI telah mampu membina dan membentuk karakter peserta didiknya, baik melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah. Dalam KBM GPAI senantiasa mengkaloborasikannya disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didiknya. Di lingkungan sekolah, GPAI melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membina dan membentuk karakter peserta didik melalui hubungan sosial dan interaktif, serta menjadi model atau teladan bagi peserta didik dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.<sup>41</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rouf pada tahun 2015 yang berjudul “Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum” menghasilkan: dapat dikatakan bahwa aplikasi atau praktik

---

<sup>41</sup> Nasrullah, “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*” dalam *SALAM*, Volume 18 No. 1 halaman 1-183, Malang, Juni 2015, 67-82

pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Oleh karena itu, harus dilakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis keruhanian, tambahan-tambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi umum, dan lain sebagainya. Sumber daya guru agama Islam juga perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi content maupun metodologi. Di samping itu, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Evaluasinya tidak cukup hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi harus juga melihat dan menilai aspek afektif dan psikomotoriknya. Ketiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik) pendidikan agama Islam harus dilihat dalam pelaksanaan penilaian, sehingga penilaiannya bersifat komprehensif.<sup>42</sup>

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathurrohman pada tahun 2016 yang berjudul "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" menghasilkan: Budaya religius

---

<sup>42</sup> Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 204-206



dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembinaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai religius yang terinternalisasi dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.<sup>43</sup>

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Khoirul Rifa'i pada tahun 2016 yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" menghasilkan: Globalisasi membawa dampak pada persaingan keunggulan di aspek-aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, persaingan mendapatkan pendidikan terbaik dalam prestasi akademis telah menjadi semacam kompetisi. Di sinilah muncul tuntutan dari

---

<sup>43</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" dalam *Ta'alum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2016, 19-42

beberapa pihak pengguna pendidikan untuk memunculkan keunggulan manusia melalui konsep insan kamil di dunia pendidikan. Insan kamil dapat dibentuk jika manusia saling menghormati dan menjalankan ajaran agamanya dengan murni dan konsekuen. Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Kertas kerja ini membahas tentang Internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.<sup>44</sup>

- f. Penelitian yang dilakukan Wibawati Bermi, pada tahun 2016 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi.” Menghasilkan 1) Kurikulum Terpadu Islam Sekolah Dasar Al-Mukminun menggunakan kurikulum kementerian Pendidikan, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada sikap siswa dan pendekatan perilaku: dapat

---

<sup>44</sup> Muh. Khoirul Rifa‘I, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2016, 117-133

membentuk dan membiasakan, meningkatkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. Metode pembelajaran meliputi modeling, ibrah dengan cerita, berbicara dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, formasi habit, bidang / pengalaman nyata, tugas, outbound, nyanyian. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku ketaatan kepada Allah, baik kepada sesama makhluk dan alam, baik kepribadian, bertanggung jawab.<sup>45</sup>

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	TAHUN	FOKUS	HASIL
1	Muhammad Kosim	2008	Bagaimana eksistensi guru dalam Islam?	Dalam Islam, sosok guru (agama) sangat strategis, disamping mengemban misi keilmuan agar peserta didik menguasai ilmu-ilmu agama, guru juga mengemban tugas suci, misi kenabian, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan Allah SWT. Di samping itu, dalam melaksanakan tugasnya, guru agama akan dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan, baik tantangan internal (terkait dengan materi agama dan pribadi guru) maupun tantangan eksternal (terkait dengan perhatian orang tua, lingkungan yang tidak kondusif, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan efek negatif, di samping dampak positif).

<sup>45</sup>Wibawati Bermi, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi", dalam *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, 26

2	Abdul Qadir	2009	Bagaimana penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif dalam pembelajaran PAI	Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha memotivasi peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif komunikatif dan menyenangkan siswa sehingga dalam proses pembelajaran akan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa.
3	M. Walid Mudri	2010	Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya?	Sebagai seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana profesinya yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan keempat, kompetensi pedagogik. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawab-kan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Keempat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik.
4	Michael Buchanan	2012	Bagaimana persiapan guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas?	Strategi telah mempengaruhi pendekatan pembelajaran dan pengajaran dalam berbagai disiplin akademis. Strategi peer review di bidang pendidikan tinggi dengan memberikan perspektif lain berdasarkan pengalaman guru pendidikan pra-jabatan pendidikan agama. Ini mengidentifikasi beberapa pertimbangan yang dapat dipertimbangkan pendidik guru saat mengembangkan dan merancang proses peer review.
5	Chris Hackett and Shane Lavery	2012	Pembentukan guru pra-dinas untuk pendidikan agama melalui program pembelajaran eksperimental yang disebut Program Pelatihan Pemimpin Retribusi (RPLTP)	Pertama, membahas kebutuhan akan formasi untuk guru pra-layanan RE, terutama karena formasinya berkaitan dengan pengembangan tiga bentuk pengetahuan guru: pengetahuan konten, pengetahuan konten pedagogis dan pengetahuan konten eksperiensial. Kedua, literatur tentang peran pembelajaran pengalaman dalam formasi profesional dan kontribusi retreat yang dapat dilakukan dalam

				<p>formasi ini.</p> <p>Ketiga, Program Pelatihan Pemimpin Retribusi sebagai contoh pengaruh formatif sebuah retreat berdasarkan pembelajaran pengalaman. Keempat, umpan balik dari guru pra-dinas yang melaksanakan program 2011 dilaporkan. Terakhir, artikel ini membahas hasil RLTP dan pentingnya program sebagai bahan utama dalam pembentukan pengetahuan guru untuk pendidikan agama.</p>
6	Richard Rymarz	2012	Bagaimana pendekatan pendidikan agama di sekolah?	<p>Bahwa dalam model pendidikan pendidikan agama, di mana penekanannya pada pendekatan kognitif yang kuat, baik dalam konteks sekuler atau denominasi, tuntutan yang signifikan diberikan pada para guru. Tanpa pengetahuan yang memadai, guru merasa sulit untuk mengajar dengan cara yang menarik dan informatif.</p>
7	Martin Ubani	2012	Bagaimana pandangan guru dalam pembelajaran pendidikan agama?	<p>Pertama ketika merangkum pandangan para guru siswa condong ke arah penekanan profesionalis pendidikan. Kedua, pola penurunan domain intra-personal dan psikologis dapat diidentifikasi. Ketiga, kecuali pembelajaran dalam tindakan, para siswa tampaknya kurang menekankan pembelajaran seumur hidup pada akhir tahun pedagogis daripada di awal. Keempat guru siswa RE memandang diri mereka lebih kompeten pada akhir pendidikan pedagogis mereka daripada di awal.</p>
8	Graham Rossiter	2012	Kontribusi pendidikan agama pada perkembangan spiritual dan moral.	<p>Pendidikan agama dapat berkontribusi pada perkembangan spiritual dan moral mereka. Tapi tidak banyak tentang pendidikan agama dan pengembangan profesi guru agama, terutama dari perspektif mereka yang berperan mendidik mereka secara religius.</p>
9	Hary Priatna Sanusi	2013	Upaya guru PAI dalam pengembangan kompetensi siswa.	<p>Guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya yang berupa menebarkan</p>

				ucapan salam, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi dikalangan siswa dan guru.
10	Titin Nurhidayati	2015	Pembelajaran berbasis <i>Multiple Intellegences</i> dalam pendidikan agama Islam	Pembelajaran berbasis <i>Multiple Intellegences</i> berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan muatan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk mewadahi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.
11	Lailatu Zahroh	2015	Upaya pengembangan sekolah efektif dengan penanaman nilai-nilai moral.	Pengembangan sekolah yang efektif, efisien, produktif dan akuntabel perlu ditunjang oleh perubahan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan, termasuk iklim sekolah. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati di antara satu dengan yang lain.
12	Abd. Rouf	2015	Pelaksanaan dan evaluasi pendidikan agama Islam	Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Evaluasinya tidak cukup hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi harus juga melihat dan menilai aspek afektif dan psikomotoriknya. Ketiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik) pendidikan agama Islam harus dilihat dalam pelaksanaan penilaian, sehingga penilaiannya bersifat komprehensif.
13	Nasrullah	2015	(1) Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima; (2) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam kehidupan sehari-hari pihak sekolah dengan peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berkarakter mulia.</li> <li>2. Dalam KBM GPAI senantiasa mengkaloborasikannya disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didiknya sehingga mereka dapat</li> </ol>

				memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik
14	M. Shabir U.	2015	Tanggung jawab dan tugas guru terhadap terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama.	Dalam pelaksanaan tugasnya, guru bertanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Dalam menjalankan tugasnya, guru mempunyai hak berupa penghasilan, promosi, kesempatan meningkatkan kompetensi serta berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran secara baik, mengembangkan kualifikasi dan kompetensinya secara berkesinambungan dan sebagainya. Guru yang menjalankan tugasnya dengan baik disebut guru yang profesional, yakni guru yang memiliki beberapa keahlian atau kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terjalin satu dengan lainnya.
15	Muhammad Fathurrohman	2016	Proses pembinaan budaya religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari	Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir.
16	Muh. Khoirul Rifa'I	2016	Nilai religius multicultural yang ditanamkan ke dalam diri peserta didik.	Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya.
17	Sarifa Suhra	2016	Tugas guru PAI pada berbagai jenjang pendidikan.	Guru PAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah pada pendidikan usia dini jalur pendidik formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

18	Juhji	2016	Peran guru PAI dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.	Pertama, menanamkan nilai ( <i>value</i> ) serta membangun karakter ( <i>character building</i> ) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan ( <i>supporter</i> ), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan ( <i>supervisor</i> ) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “ <i>panutan</i> ” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan ( <i>kognitif</i> ), sikap ( <i>afektif</i> ), dan keterampilan ( <i>psikomotor</i> ).
19	Wibawati Bermi	2016	Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam rangka membentuk akhlak terpuji.	1) Kurikulum Terpadu Islam Sekolah Dasar Al-Mukminun menggunakan kurikulum kementerian Pendidikan, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada sikap siswa dan pendekatan perilaku: dapat membentuk dan membiasakan, meningkatkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku ketaatan kepada Allah, baik kepada sesama makhluk dan alam, baik kepribadian, bertanggung jawab.
20	Salman Parisi	2017	Peran guru PAI sebagai evaluator materi-materi PAI.	Peran guru PAI di sini adalah sebagai yang memberi umpan balik atau sebagai evaluator atas materi-materi PAI yang bermuatan elemen-elemen radikal. Evaluasi ini bisa dijadikan masukan kepada bagian kurikulum di tingkat sekolah yang seterusnya akan dilanjutkan kepada pihak yang berwenang sampai ke tingkat nasional. Di tingkat nasional bisa dilakukan desain ulang kurikulum materi PAI yang lebih berwawasan moderat dan rahmatan lil ‘alamin.



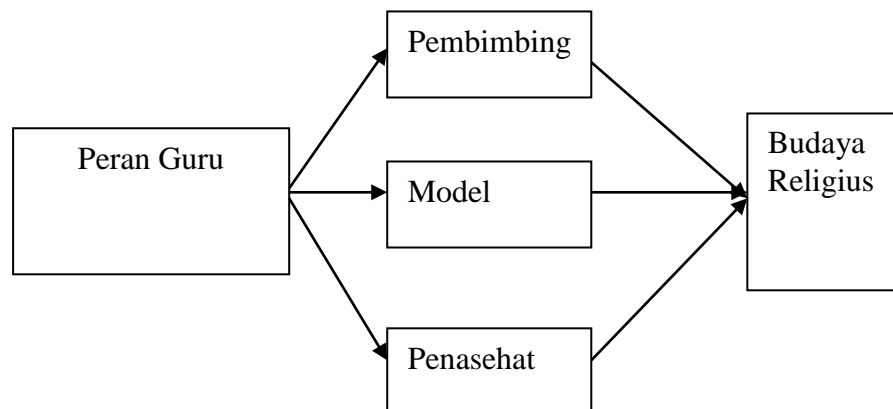
21	Ahmad Maftuhin	2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Guru PAI sebagai pembimbing untuk menciptakan budaya religius?</li> <li>2. Bagaimana peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius?</li> <li>3. Bagaimana peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius?</li> </ol>	
----	----------------	------	--	--

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman)”. Pada tesis ini, penulis mencoba menggali secara mendalam tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing, sebagai model (contoh), sebagai penasehat dalam menciptakan suasana religius yang diterapkan di sekolah. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkapkan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman, melalui usaha bimbingan, model (contoh) dan nasehat-nasehat dalam kehidupan sehari-hari antar siswa di lingkungan sekolah.

### **I. Paradigma Penelitian**

Pembahasan tesis tentang “Peran guru agama Islam dalam menciptakan budaya religius (studi multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman)” ini penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru PAI, diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, guru sebagai model (contoh) dan guru sebagai penasehat dalam membelajarkan

PAI kepada peserta didik. Guru sebagai pembimbing melakukan pembimbingan kepada peserta didik dan juga menanamkan nilai religius secara langsung. Guru sebagai model, menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Guru sebagai penasehat memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik supaya peserta didik mengarahkan kepada akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Jika guru PAI mampu berperan dengan baik mensinergikan pembelajaran di dalam kelas dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga membentuk budaya religius. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3  
Paradigma Penelitian